

Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dan Alternatif Pemecahannya Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampoi

Abdul Rojak¹, Karyatin², Yulianto³, Yuni Maharani⁴, Uci Trisnawati⁵

✉ Corresponding author

abdulrojak25021981@gmail.com, karyakarya566@gmail.com, yulirasajagung@gmail.com, yuniaja1107@gmail.com, ucitrisnawati951@gmail.com

Abstrak

Masih banyaknya siswa kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampoi yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami operasi hitung bilangan bulat penjumlahan dan pengurangan yang disajikan dalam bentuk soal cerita dan kesulitan dalam operasi hitung perkalian dan pembagian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampoi dan memberikan solusi atau alternatif penyelesaian untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampoi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan belajar matematika berupa: 1) Kesulitan dalam mengerjakan penyelesaian penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita matematika; 2) Kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian dan pembagian matematika. Simpulan penelitian ini yaitu terdapat kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar berupa kesulitan dalam operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang disajikan dalam bentuk soal cerita dan kesulitan dalam operasi hitung perkalian dan pembagian.

Kata Kunci: *Kesulitan belajar, operasi hitung bilangan bulat, soal cerita.*

Abstract

There are still many grade IV students of SD Negeri 015 Pangkalan Tampoi who have learning difficulties in understanding the operations of calculating integers, addition and subtraction presented in the form of story problems and difficulties in calculating operations of multiplication and division. The purpose of this study was to determine the mathematics learning difficulties of grade IV students of SD Negeri 015 Pangkalan Tampoi and provide solutions or alternative solutions to overcome these learning difficulties. This research is a descriptive research using a qualitative approach. The subject of this study was a grade IV student of SD Negeri 015 Pangkalan Tampoi. Data collection techniques using document studies. The results showed difficulties in learning mathematics in the form of: 1) Difficulty in solving addition and subtraction in the form of math story problems; 2) Difficulty in solving mathematical operations of calculation of multiplication and division. The conclusion of this study is that there are difficulties in learning mathematics in elementary school students in the form of difficulties in addition and subtraction calculation operations presented in the form of story problems and difficulties in multiplication and division calculation operations.

Keywords: *Learning difficulties, integer count operations, story problems*

1. PENDAHULUAN

Pelajaran matematika adalah suatu pengetahuan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir anak. Oleh sebab itu, matematika dapat dijadikan sarana untuk membangun kemampuan berpikir anak mulai dari usia dini, usia pendidikan kelas awal (pendidikan dasar), pendidikan menengah, pendidikan lanjutan dan bahkan sampai perguruan tinggi. Pelajaran matematika biasanya dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit oleh anak-anak maupun orang dewasa. Di sekolah, banyak murid tampaknya menjadi tidak tertarik dengan pembelajaran matematika. Begitu pun juga siswa di SD Negeri 015 Pangkalan

Tampoi terutama pada siswa kelas IV. Hal itu dikarenakan rasa ketakutan siswa kelas IV di SD Negeri 015 Pangkalan Tampoi terutama terhadap pelajaran matematika itu sendiri. Kesulitan belajar merujuk pada ketidakmampuan siswa untuk belajar sebagaimana seharusnya, yang dapat diamati dari kegagalan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Frustrasi dalam mencapai target pembelajaran ini dapat disebabkan oleh berbagai hambatan atau gangguan belajar, baik itu terkait dengan penguasaan materi pelajaran maupun batasan waktu yang ada (Astuti et al., 2021). Padahal, ketidakminatan terhadap matematika dapat menyulitkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, berdampak langsung pada pencapaian rendah dalam prestasi belajar matematika (Utari, 2019).

Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi memiliki prestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang rendah (Slameto, 2010). Penelitian telah membuktikan pentingnya matematika di dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran matematika lebih penting dibanding penerapan keterampilan numerasi dasar semata. Matematika juga merupakan “kendaraan” utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan kognitif yang lebih tinggi pada anak-anak. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku seseorang yang berwujud latihan dan pengalaman. Pengertian kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education* (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal dengan *Public Law* (PL) 94-142 identik sekali dengan definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Committee on Handicapped Children* pada tahun 1967.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dari pendekatan kualitatif yaitu sebuah riset yang memiliki sifat penjelasan mengenai analisis serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Terdapat sembilan karakteristik utama dari penelitian deskriptif, di mana data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan terdiri dari kata-kata, gambar, bukan angka-angka seperti yang umumnya ditemukan dalam penelitian kuantitatif (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD NEGERI 015 Pangkalan Tampoi dengan jumlah 20 orang siswa. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskriptif secara terstruktur, faktual dan akurat terkait fakta yang diteliti yang melakukan penelitian terhadap status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran bahkan peristiwa yang terjadi saat ini (Harahap, 2022). Data dari penelitian diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Penelitian melalui studi literatur membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang optimal. Penelitian dengan studi literatur ini sebuah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah data. Sumber data yang digunakan dapat berupa sumber yang resmi akan tetapi dapat berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi yang diterbitkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku/manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data komputer. Data base yang digunakan sebagai berikut: *google scholar*, *Lilacs*, *Sage Journal*, *Elsevier Journal*. Pengkajian dari studi literatur dilakukan secara mendalam untuk informasi data hasil penelitian yang bertopik pada kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampoi. Kemudian data-data yang diperoleh dibandingkan, sedangkan desain intervensi dan hasil dari masing masing literatur dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh informasi dari setiap literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada langkah ini, saya ingin membahas beberapa faktor dalam kemampuan berbicara siswa selama penerapan Model Fungsional Aksial di kelas Tujuh. Model Fungsional Aksi (AFM) Memimpin Siswa Terlibat dalam Interaksi Aktif. Instrumen pertama adalah catatan lapangan. Instrumen ini digunakan pada setiap pertemuan. Mengacu pada setiap catatan lapangan, saya mengidentifikasi siswa yang aktif dalam

berbicara. Saat pertama kali siswa melakukan Actional Functional Model (AFM), sebagian besar siswa mengalami kebingungan dalam berbicara karena selalu pasif dan tidak percaya diri untuk berbicara di kelas. Namun setelah mengetahui metode AFM siswa memberikan respon yang baik, lambat laun siswa yang sangat pasif mulai angkat bicara, dan akhirnya semua siswa saling berinteraksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 17 dari 20 siswa kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampoio masih banyak mengalami kesulitan belajar khususnya pada pelajaran matematika. Kesulitan siswa dalam pelajaran matematika meliputi: (1) Kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang disajikan dalam bentuk soal cerita, (2) Kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian dan pembagian matematika. Selain itu terdapat faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dalam materi operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa, meliputi (a) pengetahuan, (b) sikap, dan (c) keterampilan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa, meliputi: (a) lingkungan keluarga, (b) lingkungan masyarakat, dan (c) lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian tersebut juga terlihat bahwa interaksi antara guru dengan siswa sangat penting untuk diperhatikan karena mendukung kualitas penyampaian dan pemahaman materi. Interaksi atau rangkaian dalam situasi pembelajaran menyediakan kesempatan bagi guru dan siswa untuk mentransformasi pengetahuan dalam tindakan bersama (Suratno, 2016).

Suratno (2016) memaparkan bahwa proses berpikir guru setidaknya terdiri dari tiga fase utama, yaitu sebelum, pada saat, dan setelah pelaksanaan pembelajaran yang dalam fase tersebut guru harus memikirkan hubungan antara guru-materi- siswa. Dari pemaparan tersebut perlu ditekankan bahwa kualitas dari pembelajaran perlu sebuah hubungan yang baik antara guru-materi-siswa, jika hubungan ini terbentuk dengan baik, maka guru akan lebih mudah dalam mengantisipasi kesulitan belajar siswa dan menyampaikan konsep pembelajaran.

Pada penelitian sebelumnya telah dipaparkan beberapa kesulitan siswa dalam melakukan perhitungan penjumlahan dan pengurangan (Komalasari & Wihaskoro, 2017; Rahim, 2016; Sidik & Wakih, 2019; Utami et al., 2018). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemahaman siswa tentang operasi penjumlahan dan pengurangan masih belum optimal, selain itu kemampuan siswa dalam membaca juga mempengaruhi dalam memahami permasalahan matematika yang diberikan soal dalam bentuk soal cerita. Kemudian, varian soal yang diberikan pun akan sangat mempengaruhi pola pemikiran siswa dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian relevan yang lain sesuai dengan penelitian tentang analisis kesulitan belajar materi operasi hitung pembagian pada siswa kelas 3 SD Negeri Gebangsari 02 (Fauziah Et al., 2019). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kesulitan belajar operasi hitung pembagian yang di alami siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada siswa kelas 3 SD Negeri Gebangsari 02 Semarang. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa, dapat disimpulkan Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian kesulitan belajar operasi hitung pembagian meliputi: (1) kesulitan memahami konsep pembagian, (2) kesulitan prosedur (algoritma) pembagian, (3) kesulitan mengingat fakta dasar operasi hitung pembagian, (4) kesulitan menghubungkan pemahaman nilai tempat pada operasi pembagian bersusun, (5) kesulitan menuliskan susunan bilangan pembagi. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kemudian belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam usahanya untuk mempertahankan dan mengembangkan dirinya untuk memperoleh potensi yang digunakan bagi kehidupannya sekarang sampai masa yang akan mendatang. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Sedangkan Suardi Syafrianisda (2018) menyatakan “Belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar itu juga akan lebih baik, kalau subjek belajar itu mengalami atau melakukannya. Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan perubahan tingkah laku, sikap, keterampilan, cara berfikir, kebiasaan dan kepribadian yang di alami serta dapat merubah pengetahuan seseorang untuk tercapai tujuan pendidikan. Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “Learning Disability”, yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata “Disability”

diterjemahkan kesulitan, untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain “Learning Disabilities” adalah “Learning Difficulties” dan “Learning Differences”. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah “Learning Differences” lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah “Learning Disabilities” lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka digunakan istilah Kesulitan Belajar. Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan peserta dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Kesulitan juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya kendala-kendala yang muncul untuk mencapai suatu hasil belajar, baik dari aspek psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam keseluruhan proses pembelajaran. Setiap anak memiliki kesempatan untuk mengalami kesulitan belajar. Hal itu dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Anak dapat juga mengalami kesulitan belajar dalam bidang bahasa, membaca atau sering disebut dengan disleksia, menulis atau sering disebut dengan gangguan disgrafia, dan gangguan berhitung atau matematika yang sering disebut dengan gangguan diskalkulia. Diskalkulia merupakan salah satu gangguan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik baik di kalangan sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Berdasarkan studi literatur yang telah penulis baca, biasanya peserta didik di sekolah menengah pertama yang mengalami kesulitan belajar berhitung atau diskalkulia adalah anak yang sudah mengalami kesulitan tersebut semenjak menduduki bangku sekolah dasar. Jadi bisa dikatakan bahwa anak itu mengalami kesulitan belajar akibat bawaan sejak dini.

Diskalkulia yang sedang dialami oleh siswa kelas IV SD NEGERI 015 Pangkalan Tampoi adalah menyelesaikan persoalan dalam bentuk cerita. Soal cerita sulit untuk dipahami karena siswa yang kurang dapat menangkap penjelasan konsep dasar dalam berhitung maupun guru yang salah dalam penyampaian konsep dasar matematika. Biasanya guru dalam menyampaikan konsep matematika adalah dengan cara langsung memberikan rumus yang sesuai dengan tipe contoh soal. Padahal rumus itu belum tentu bisa digunakan untuk tipe soal yang hampir sama dengan contoh soal yang hampir mirip. Begitu juga sebaliknya, soal atau tipe soal yang tidak sama atau pun hampir mirip dapat diselesaikan dengan cara yang sama. Oleh sebab itu, guru harus memberikan pemahaman konsep dasar matematika terlebih dahulu sebelum memberikan rumus yang akan digunakan.

Mata pelajaran matematika dengan karakteristik yang dimilikinya sangat memungkinkan siswa mengalami kesulitan-kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal matematika. Adapun beberapa kesulitan belajar yang sering dialami oleh peserta didik, diantaranya: Peserta didik mengalami kesulitan karena peserta didik belajar tanpa mengetahui untuk apa dan apa tujuan yang hendak dicapai. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik tidak mengetahui bahan dan materi apa yang harus dipelajari, cara yang harus digunakan, alat-alat yang perlu untuk disediakan, dan cara mengetahui hasil pencapaian belajarnya:

1. Tidak memiliki motivasi yang murni atau tidak termotivasi untuk belajar.
2. Tidak menyadari pengalaman-pengalaman belajarnya pada masalampau.
3. Menganggap belajar sama dengan menghafal;
4. Menganggap belajar semata-mata hanya untuk memperoleh pengetahuan;
5. Belajar tanpa fokus atau konsentrasi;
6. Belajar tanpa rencana dan melakukan belajar asal keinginan yang bersifat insidental;
7. Segan belajar bahasa asing serta segan membuka kamus;
8. Belajar dilakukan sewaktu ada ujian saja;
9. Bersikap pasif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah;
10. Tidak mau menghargai waktu ketika mengikuti pelajaran di sekolah;
11. Membaca dengan cara cepat tanpa memahami isi yang dibaca.

Menurut Lerner, beberapa karakteristik siswa berkesulitan dalam belajar matematika adalah: (1) adanya gangguan dalam hubungannya dengan ruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual motor, (4) perseverasi, (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca, (8) performance IQ jauh lebih rendah dibanding skor verbal. Adapun beberapa kesalahan umum yang dilakukan oleh peserta didik menurut Lerner adalah kekurangan dalam pemahaman tentang simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, dan tulisan yang tidak terbaca. Sedangkan kesalahan peserta didik dalam belajar matematika merupakan kesalahan dasar, kesalahan

dalam pemahaman soal, kesalahan dalam pengambilan keputusan, dan kesalahan dalam hal perhitungan. Tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan dalam *National Council of Teacher of Mathematics* atau NCTM keduanya memposisikan pemecahan masalah pada urutan pertama yang menunjukkan betapa pentingnya kemampuan itu. Terdapat 4 langkah dalam pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan rencana, dan melihat kembali. NCTM memiliki 5 tujuan umum pembelajaran matematika, yaitu: pertama, belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*); kedua belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*); ketiga belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*); keempat belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connections*); dan kelima belajar untuk membuat representasi (*mathematical representation*).

Dari paparan di atas, dapat diambil contoh sebagai berikut, jika ada soal cerita mengenai penjumlahan dan pembagian dalam soal cerita. Misalnya jika terdapat soal “Ani membeli minyak goreng sebanyak 12 bungkus yang masing-masing bungkus berisi 2 liter. Kemudian Ani membeli lagi minyak goreng sebanyak 16 bungkus yang berisi 1 liter tiap bungkus. Kemudian setelah semua minyak goreng terkumpul, Ani setengah dari minyak goreng dibagikannya kepada 10 tetangga terdekat di rumah. Berapa liter bagian jumlah minyak goreng yang diterima 10 tetangganya?”. Jika terdapat soal cerita seperti itu maka cara penyelesaiannya adalah minyak goreng yang dibeli oleh Ani saat pertama kali kemudian ditambah dengan minyak goreng yang dibeli oleh Ani ke dua kalinya, lalu bagi dengan jumlah tetangga yang menerimanya, yaitu jawaban yang akan dihasilkan adalah $12 \times 2 + 16 \times 1 = \{(12 \times 2) + (16 \times 1)\} = (24 + 16) = 40$. Setelah mendapatkan jumlah semua minyak goreng, lalu langkah selanjutnya adalah membagi dengan ke sepuluh tetangganya yaitu $40 : 10 = 4$. Jawaban itu tentunya akan berbeda dengan soal yang sama tetapi memiliki tipe berbeda. Tipe soal itu adalah $12 \times 2 + 16 \times 1 : 10 =$ Maka cara yang akan digunakan adalah dengan mengerjakan perkalian atau pembagian terlebih dahulu, karena perkalian dan pembagian lebih kuat sifatnya daripada penjumlahan. Oleh karena itu diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= 12 \times 2 + 16 \times 1 : 10 \\ &= (12 \times 2) + (16 \times 1) : 10 \\ &= 24 + 16 : 10 \\ &= 24 + (16 : 10) \\ &= 24 + 1,6 \\ &= 25,6 \end{aligned}$$

Hasil antara soal tipe satu dan tipe dua tentunya akan berbeda.

Dari kasus tersebut, dapat diketahui bahwa betapa pentingnya guru dalam menyampaikan konsep dasar matematika. Apabila hanya rumus saja yang disampaikan maka dapat memperbesar peluang peserta didik mengalami kesulitan diskalkulia atau kesulitan dalam berhitung serta dapat menimbulkan salah penafsiran oleh peserta didik, terutama peserta didik yang memiliki IQ yang rendah. Tingkat IQ dari setiap peserta didik tentunya berbeda-beda, ada yang perkembangan kognitifnya cepat dan ada yang lambat. Peserta didik yang memiliki tingkat IQ tinggi ketika dijelaskan oleh guru akan cepat menangkap materi, akan tetapi sebaliknya dengan peserta didik yang memiliki tingkat IQ rendah akan lambat dalam menangkap materi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Slameto, 2010) mengemukakan bahwa intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seseorang dalam keadaan yang sama yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dalam belajar dibanding peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi rendah. Pada siswa dengan kriteria akademik tinggi, sedang, dan rendah penyebab kesulitan belajarnya adalah siswa miskonsepsi pada operasi penjumlahan dan pengurangan yang melibatkan bilangan pecahan. Pemahaman konsep dalam pembelajaran operasi hitung bilangan bulat, guru harus dapat menggunakan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Mariani, 2015) menunjukkan bahwa mengajarkan konsep pecahan di sekolah dasar tidak hanya mentransfer konsep matematika, tetapi mengenai proses asal-usul, terjadinya dan pengembangan secara bertahap. Mengajarkan pecahan dimulai dengan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, atau menempatkan dalam paradigma genesis kontekstual. Selain itu, pemahaman konsep matematika perlu adanya penuntun yang konkret agar siswa mudah memahami masalah yang

disajikan. Untuk mengatasi hal ini, dapat dibantu dengan menggunakan media gambar dan diperlukan strategi dari guru untuk memotivasi siswa agar aktif berdiskusi dan menyampaikan ide atau pendapat (Permadi & Irawan, 2016). Ini juga didukung pendapat Indriani (2008) bahwa sebaiknya dalam proses pembelajaran guru menggunakan alat peraga untuk mempermudah siswa memahami konsep. Terdapat beberapa kesulitan belajar siswa tersebut yang meliputi kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan penjumlahan dan pengurangan berbentuk soal cerita yang menuntut ketepatan pemilihan operasi hitung maupun prosedur operasionalnya; kurang teliti dalam melakukan perhitungan; serta kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan perkalian dan pembagian yang disajikan dalam bentuk pecahan soal cerita. Kesulitan yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampo dalam menyelesaikan soal cerita yaitu:

1. Kesulitan untuk memahami masalah dari segi kemampuan membaca pemahaman dan kalimat matematika. Dengan demikian, kesulitan siswa dalam memecahkan soal cerita matematika tidak cukup didekati dengan pandangan ilmu matematika, tetapi memungkinkan dengan pandangan baru, yakni soal cerita sebagai sebuah wacana yang berkaitan dengan ilmu bahasa (Sumarwati, 2013).
2. Kesulitan untuk merepresentasikan masalah ke bentuk matematika.
3. Kesulitan memahami konsep mengenai materi yang berkaitan dengan masalah penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Meskipun soal yang diberikan sudah sesuai dengan materi dan sudah dipelajari oleh siswa, bisa saja siswa tidak memahami konsep dasar materi tersebut. Hal ini bisa terjadi karena ketika pembelajaran, tidak terjadi pembelajaran yang bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh Ausubel, terdapat tiga kebaikan belajar bermakna yaitu: (a) informasi yang dipelajari secara bermakna dapat diingat lebih lama karena masuk ke dalam memori jangka panjang; (b) informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang serupa; (c) bila unsur yang dipelajari tidak dapat lagi dipandang dari memori (dilupakan) maka akan terjadi subsumpsi obliteratif (subsumpsi yang telah rusak) sehingga materi yang diterima sukar diingat.
4. Kesulitan membangun strategi penyelesaian masalah terjadi pada beberapa siswa. Jika merujuk pada langkah penyelesaian masalah, menurut Polya (1957) terdapat empat tahap penyelesaian yaitu: (a) Memahami masalah; (b) Merencanakan penyelesaian masalah; (c) Melaksanakan rencana penyelesaian masalah; dan (d) Pemeriksaan kembali. Siswa tersebut sudah dapat memahami masalah, namun ia keliru ketika menyusun penyelesaian masalah.

Gangguan kognitif siswa terdapat pada satu siswa yang belum mampu membaca dengan baik. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari bidang studipada kelas berikutnya (Abdurrahman, 2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suganda (2014) bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah diduga berawal dari Memahami masalah, Merepresentasikan masalah ke dalam bentuk matematika suatu masalah, membangun penalaran dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, dan membangun strategi penyelesaian Secara garis besar, penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan adalah masih kurangnya pemahaman siswa akan konsep materi tersebut. Sebagai contoh dari kesulitan siswa tersebut adalah siswa memiliki miskonsepsi pada operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang melibatkan bilangan pecahan.

Selain dari salah penyampaian konsep, faktor lain yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar adalah faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampo kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung bilangan bulat yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal: Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan siswa kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampo mengalami kesulitan belajar matematika meliputi:
 - a) Cara menyajikan materi guru saat pembelajaran berlangsung terlalu cepat yang membuat siswa kurang mampu menyerap materi yang dipelajari. Hal ini akan menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam memahami konsep dan menerapkannya dalam persoalan yang dihadapi.
 - b) Suasana kelas yang cenderung ramai dan gaduh membuat pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

- c) Pada saat sedang belajar tiba-tiba teman mengajak bermain dan jika tidak mau ikut bermain maka siswa tersebut akan diejek atau dibully oleh teman-temannya.
2. Faktor Internal: Faktor-faktor internal yang menyebabkan siswa kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampo mengalami kesulitan belajar matematika yaitu:
 - a) Siswa kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampo kurang menyukai pelajaran matematika siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Pemikiran yang seperti ini membuat siswa kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampo merasa kesulitan untuk belajar matematika dan menganggap bahwa matematika itu tidak penting.
 - b) Siswa kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampo malas belajar. Sifat malas untuk belajar yang terdapat dalam diri siswa membuat siswa kurang maksimal dalam mengembangkan kemampuan matematika yang dimilikinya sehingga siswa merasa kesulitan jika dihadapkan dengan suatu persoalan matematika.

Faktor internal yang berupa sikap peserta didik dalam belajar juga mempengaruhi anak tersebut akan mengalami kesulitan atau tidak. Anak yang memiliki sikap disiplin, raji, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan memudahkan untuk memahami dan memecahkan berbagai persoalan. Faktor internal selanjutnya yaitu motivasi yang ada dalam diri peserta didik, apabila peserta didik tersebut memiliki motivasi dan dorongan untuk belajar maka peserta didik tersebut mudah dalam belajar. Kesehatan tubuh dan kesehatan mental juga sangat diperlukan dalam proses belajar, misalnya peserta didik yang sedang sakit atau memiliki tekanan batin bahkan mental akan sulit dalam belajar, dan proses belajar tersebut akan cenderung terganggu. Selain faktor internal yang menyebabkan adanya kesulitan belajar pada peserta didik, ada pula faktor internal yang juga berpengaruh pada proses belajar. Faktor tersebut yaitu faktor keluarga, apabila peserta didik memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarganya, tentu saja peserta didik itu akan mendapatkan dukungan dalam proses belajarnya sehingga mendorong semangat untuk terus berlatih dan menghempaskan atau meminimalisir berbagai kesulitan belajar. Selain itu faktor guru dan media yang digunakan sangat berpengaruh pada kondisi kesulitan belajar anak. Jika guru yang menguasai suatu mata pelajaran merupakan guru yang kreatif, inovatif, dan menguasai seluruh materi, maka guru akan mudah dalam penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran tentunya akan memudahkan siswa dalam proses belajar, sehingga dapat meminimalisir kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Terutama guru mata pelajaran matematika yang harus dituntut untuk kreatif dan inovatif agar pembelajaran yang mayoritas materi abstrak harus bisa merealisasikan agar mudah dipahami siswa.

Selain itu, sarana dan pra sarana yang disediakan oleh sekolah juga sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa. Apabila sarana dan pra sarana di sekolah lengkap dan memadai, tentunya akan menunjang proses belajar peserta didik dan memudahkannya. Terdapat beberapa pendapat mengenai faktor siswa kelas IV SD Negeri 015 Pangkalan Tampo mengalami kesulitan belajar matematika, yaitu:

1. Menurut (Abdurrahman, 2010) mengemukakan bahwa matematika merupakan bidang studi yang menurut peserta didik paling sulit, baik menurut peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar dan terlebih lagi menurut peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
2. Menurut (Ahmadi, Abu dan Supriyono, 2013) bahwa siswa yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa dan perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran mengakibatkan banyak yang mengalami kesulitan belajar. Situasi belajar yang kurang baik juga dapat memungkinkan pelajaran menjadi terhambat.
3. Menurut (Guntoro, 2014) bahwa tingkat kebugaran jasmani mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
4. Menurut (Slameto, 2010) menyatakan bahwa metode mengajar yang digunakan guru kurang baik dan dapat berpengaruh terhadap belajar siswa.
5. Menurut (Ahmadi, Abu dan Supriyono, 2013) bahwa anak yang tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

Untuk mengatasi anak dengan kesulitan belajar dalam pemecahan masalah matematika, guru membimbing peserta didik secara langsung. Langkah awal dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa di sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Guru juga dapat bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mengawasi kegiatan anak saat berada di rumah. Rencana pembelajaran untuk mengatasi siswa dengan kesulitan belajar disleksia dapat dilakukan dengan, guru mengolah bahan

pembelajaran yang menarik, tidak monoton dan tidak membosankan. Guru juga dapat membuat media yang menarik hingga membuat siswa tertarik dan merasa bersemangat dalam pembelajaran. Media yang dapat digunakan seperti gambar, kartu angka, puzzle, cerita, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat membuat suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari contohnya, menghitung siswa kelas satu dan kelas dua, lalu menjumlahkannya, hal ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami konsep berhitung.

Apabila peserta didik telah memahami konsep berhitung, guru dapat memberikan tes hitungan kepada peserta didik. Tes hitungan dapat dilakukan secara terus menerus untuk mengenalkan dan mengingatkan peserta didik simbol bilangan serta pola hitungan, contohnya peserta didik dikenalkan dengan pola hitungan kali (\times), bagi ($:$), tambah ($+$), kurang ($-$). Saat menjelaskan materi pembelajaran guru dapat menggunakan candaan atau bernyanyi untuk menghilangkan kebosanan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Zakiah et al., 2019) dalam pembelajaran humor adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menampilkan hal-hal lucu menggunakan sisipan kata, gambar, perilaku yang mampu membuat kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan. Apabila penanganan dalam kegiatan pembelajaran dirasa tidak efektif, guru dapat membuat bimbingan belajar yang dilaksanakan di luar jam sekolah, memberikan semangat dan motivasi pada peserta didik, memberi nasehat, menentukan metode pembelajaran yang lebih baik, dan melakukan kegiatan remedial pada peserta didik dengan nilai rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV di SD Negeri 015 Pangkalan Tampo di disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: siswa kelas IV di SD Negeri 015 Pangkalan Tampo kurang memiliki motivasi yang kuat untuk belajar mata pelajaran matematika dan rasa takut terhadap pelajaran matematika. Selain itu guru kelas IV di SD Negeri 015 Pangkalan Tampo dalam penggunaan metode pembelajaran hanya begitu-begitu saja yang bersifat monoton dan kurang menyenangkan bagi siswa. Guru kelas IV di SD Negeri 015 Pangkalan Tampo juga kurang memahamkan kepada siswa tentang keterkaitan pelajaran matematika terhadap kehidupan sehari-hari. Selain itu dapat disarankan kepada guru kelas IV di SD Negeri 015 Pangkalan Tampo hendaknya dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran, tidak hanya mengejar target untuk menyelesaikan kurikulum, akan tetapi juga memperhatikan tingkat penguasaan materi siswa. Guru dapat menjelaskan konsep dengan cara menekankan definisi dan sifat-sifat, contoh dan alasannya, dan membandingkan objek yang tidak sesuai dengan konsep. Guru hendaknya mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks nyata atau riil dan saling terintegrasi dengan materi lain, sehingga pemahaman siswa dapat berkelanjutan.

REFERENCES

- Astuti, P. T., Rahmawati, E., & Seftiani, M. (2021). Jurnal Inovasi Penelitian. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 1–208. [tps://www.neliti.com/id/publications/468626/pengaruh-pendidikan-kesehatan-reproduksi-pada-remaja-terhadap-perilaku-seksual-r](https://www.neliti.com/id/publications/468626/pengaruh-pendidikan-kesehatan-reproduksi-pada-remaja-terhadap-perilaku-seksual-r)
- Utari, D. R. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Volume 3 N.*
- Asriyanti, F. D., & Purwati. I. S. (2020). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 79-87.
- Cahyadi, Fajar., Wahyuningrum., & Sagala, Anita Chandra Dewi. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Kelas B SD Negeri Bandungrejo 01 Demak. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(3), 275-278
- Cahyadi, F., & Wakhyudin, H. (2020). Analisis Siswa Kelas II Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika Materi Perkalian dan Pembagian. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(2), 183-190.
- Cipta, R. R. P. (2019). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Berkaitan dengan Soal-soal Pemecahan Masalah. *In Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers*

- Nasiruudin, Fatimah Az-Zahra., & Hayati. (2019). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Sekolah Dasar di Makassar. *Journal of Education, Language Teaching And Science*, 1(2), 23-31.
- Putri, D. A., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Newman Procedure pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(3).
- Ridho, Rizki Muhammad., & Danuari. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Matematika Pada Siswa Kelas IV SD N Bugel Panjatan Kulon Progo. *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 12(2), 67-76.
- Sidiq, Geri Syahril., Maftuh, Ade., & Salimi, Moh. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2179-2190.
- Utari, Dian Rizky., Wardana, M. Yusuf Setia., & Damayani, Aries Tika. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534-540.
- Zalima, Errina Ida., Njanji, Ferdianus Panggar., Lasmiatik., Agustina, Leni., Dela, Maria., & Ambarawati, Mika. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Hitung Pada Bilangan Pecahan Campuran. *Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 2(2), 46-54